



Program Studi PBSI
FKIP Universitas Sanata Dharma



Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia
(ADOBSI)

PROSIDING

Seminar Nasional

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVII

**OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA
SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA
DI ERA GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045**

Yogyakarta, 2–3 Oktober 2015



N. Driyarkara
Tokoh Pendidikan-Pendiri Sanata Dharma

EDITOR


Pranowo • Yuliana Setyaningsih • R. Kunjana Rahardi



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVII

**OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA
SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA
DI ERA GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045
YOGYAKARTA, 2–3 OKTOBER 2015**



Undang – undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA (PIBSI) XXXVII
OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI WAHANA
PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA DI ERA
GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045
YOGYAKARTA, 2-3 OKTOBER 2015

Editor:
Pranowo
Yuliana Setyaningsih
R. Kunjana Rahardi

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVII
OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA
SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA
DI ERA GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045
YOGYAKARTA, 2-3 OKTOBER 2015
Copyright © PBSI Universitas Sanata Dharma, 2015

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
dan Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sanata Dharma
bekerja sama dengan
Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)
dan penerbit Sanata Dharma University Press, 2015
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
e-mail: publisher@usd.ac.id

Editor:

Pranowo
Yuliana Setyaningsih
R. Kunjana Rahardi

Tata Letak dan Sampul:

Robertus Marsidiq
Stefanus Candra
Insep Pitomo
Galih Kusumo
Septina Krismawati

Gambar Sampul:

Google Image Search (Montase)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
PROSIDING SEMINAR NASIONAL PIBSI XXXVII
Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015
xxxi + 1525 hlm; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-0830-17-9

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
DAFTAR ISI	vii
KATA PENGANTAR	xv
SAMBUTAN	xvi
MAKALAH UTAMA	1
PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DAN KESIAPAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI DALAM RANGKA MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045 oleh Multamia RMT Lauder	2
TRAGEDI EKALAYA oleh Sudaryanto	12
MANIFESTASI METAKOGNISI DALAM PENULISAN ARTIKEL JURNAL oleh Yuliana Setyaningsih	20
JALAN SASTRA oleh Arswendo Atmowiloto	32
TOPIK I PEMBINAAN DAN PERENCANAAN BAHASA, SOSIOLINGUISTIK, DAN PENDIDIKAN KARAKTER	35
KALIMAT LARANGAN DAN MAKNANYA DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK oleh Agnes Adhani	36
POLITIK BAHASA UNTUK TENAGA KERJA ASING DI INDONESIA PADA ERA PASAR BEBAS oleh Ahmad Syaifudin	47
CAMPUR KODE DALAM PAMFLET ORGANISASI MAHASISWA LINGKUNGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA KAJIAN SOSIOLINGUISTIK oleh Andika Dwi Purnomo, Nike Ari S, Roni A, dan Sri Sumarsih	56
BAHASA INDONESIA DAN REVOLUSI MENTAL DALAM PERSPEKTIF SEMANGAT KEINDONESIAAN oleh Chattri S Widyastuti	65
PERGESERAN BAHASA ENGGANO DALAM LINGKUP KELUARGA DI DESA MEOK DUSUN PAKUAH KECAMATAN ENGGANO, KABUPATEN BENGKULU UTARA, PROVINSI BENGKULU oleh Eli Rustinar	75
EKSPRESI NOMINA PADA KLAUSA RELATIF DALAM BAHASA INDONESIA oleh F. X. Sawardi, Henry Y, dan Hesti W	83
NILAI EDUKASI BAHASA DAN PEMBANGUNAN KARAKTER MASYARAKAT MELALUI IKLAN POLITIK (SEBUAH KAJIAN POLISOSIOLINGUISTIK JELANG PILKADA 2015) oleh Fahrudin Eko Hardiyanto	96
MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN DALAM BAHASA INDONESIA oleh Farida Nuryatiningsih	102

TINGKAT TUTUR PENGGUNAAN BAHASA JAWA SISWA SMP N 1 WONOSARI KAJIAN EKISTENSI DAN IDIALEK oleh Hari P, Kusumo W, Nurul T. R, dan Rachma P	111
VARIASI BAHASA DIALEK DAN CAMPUR KODE PADA SIDANG SENGKETA PILPRES 2014 oleh Indri K, Lina Mey S, Leni Mei M, Rica M. P, dan Laili E. R	119
PENGGUNAAN UNSUR INTEGRASI DAN INTERFERENSI DALAM RUBRIK POLITIK PADA MEDIA MASA CETAK PEREPUTASI NASIONAL oleh Isnaini Desiana S.....	130
DAMPAK PERUBAHAN BENTUK TERHADAP PERUBAHAN KATEGORI DAN FUNGSI PRONOMINA PERSONA PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN oleh Markhamah, Abdul Ngalm, M. Muinudinillah B, dan Arini Dyah R.....	139
BAHASA INDONESIA “ROH” NASIONALISME oleh Nanik Setyawati.....	154
ALIH KODE DALAM PERCAKAPAN JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL KOTA SEMARANG oleh Nike Widya K	161
TABIAT (KARAKTER) BURUK PARA PLAGIATOR KARANGAN ILMIAH (DALAM BIDANG BAHASA) oleh I Praptomo Baryadi	173
PENINGKATAN PENERAPAN FUNGSI BAHASA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUK MENTAL, KEPERIBADIAN, DAN JATI DIRI BANGSA oleh Dwi Bambang Putut Setiyadi.....	179
SIKAP BERBAHASA MAHASISWA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUK JATI DIRI KEPRIBADIAN BANGSA oleh Hesti Muliawati.....	189
DEGRADASI PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA PADA SISWA KELAS 6 SD N II DAWUNGAN KEC. MASARAN, KAB. SRAGEN oleh Siti M, Laily M. H, Yohana D. M, dan Lisan R. S.....	198
LOYALITAS MASYARAKAT BAHASA (STUDI KASUS TERHADAP REALITAS BERBAHASA PADA MASYARAKAT DI LOMBOK TENGAH) oleh Sri Maryani dan Erwin	211
BERBAHASA SANTUN DI LINGKUNGAN KAMPUS oleh Sri Puji Astuti	220
FENOMENA BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA DALAM KAITAN DENGAN KEPRIBADIAN BANGSA oleh Theresia Yuniaryani	228
ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM BERBAHASA oleh Tiurnalis..	237
ADJEKTIVA DALAM BAHASA INDONESIA oleh Tri Mastoyo Jati K	252
BAHASA INDONESIA DAN BUDAYA DAERAH DALAM PERSPEKTIF PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK BANGSA oleh Yulia Esti K	260
STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH – ISTILAH TEKNOLOGI DALAM TEKS <i>SAMSUNG QUICK START GUIDE</i> oleh Zainal Arifin.....	266
TOPIK II PRAGMATIK, ANALISIS WACANA, DAN PENDIDIKAN KARAKTER	275
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL <i>SUNSET BERSAMA ROSIE</i> KARYA TERE LIYE oleh Maulida Reswari	276

BAHASA PERSUASIF DAN KOMUNIKATIF DALAM IKLAN oleh Muh. Qomaruddin.....	283
KESANTUNAN TINDAK TUTUR PADA SURAT IJIN SEKOLAH oleh Brigita Yuni	289
ANALISIS WACANA LISAN PADA PENGGUNAAN BAHASA TRANSAKSI JUAL-BELI MAKANAN oleh Budhi Setiawan	297
ANALISIS TINDAK TUTUR PADA LIRIK LAGU <i>LIR ILIR</i> KARYA SUNAN KALIJAGA oleh Cicilia Nian E.....	307
TUTURAN IMPERATIF MAHASISWA SEBAGAI UPAYA MEMPERTAJAM KESANTUNAN BERKOMUNIKASI oleh Deny Pradita T. H	315
MENCARI IDENTITAS KONTEKS (DALAM STUDI) PRAGMATIK oleh Kunjana R, Yuliana S, dan Rishe Purnama D	324
BAHASA INDONESIA DAN DAERAH DALAM MEDIA MASSA (ALTERNATIF DIPLOMASI BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA oleh Erwan K.....	330
WUJUD BASA – BASI DALAM BERBAHASA ANTARA SISWA DAN KARYAWAN (SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK) oleh Gusti Dinda D.....	337
BERKAIDAH BAHASA INDONESIA DALAM LAYANAN PESAN SINGKAT (LPS) WUJUD SANTUN BERBAHASA oleh Hari Wahyono.....	347
KONSEPTUALISASI KORUPSI DALAM METAFORA BAHASA INDONESIA oleh I Dewa Putu Wijana	353
LEKSEM NAMA – NAMA MAKANAN DALAM SESAJI SELAMATAN DAUR HIDUP MASYARAKAT JAWA oleh Imam Baehaqie.....	364
KONSTRUKSI GRAMATIKA DALAM WACANA AGRARIA DI MEDIA MASSA oleh Mujianto	377
JENIS TINDAK TUTUR DAN FUNGSI TUTURAN EKSPRESIF DALAM ACARA TATAP MATA TRANS 7: KAJIAN PRAGMATIK oleh Muncar Tyas P.....	406
ANALISIS PENGGUNAAN DEIKSIS PERSONA DAN DEIKSIS SOSIAL NOVEL <i>AKULAH ISTRI TERORIS</i> KARYA ABIDAH EL KHAILEQ oleh Nurul Setyorini.....	420
STRATEGI MENANAMKAN IDEOLOGI DAN MANIFESTO PEMERINTAHAN DALAM PIDATO PERDANA PRESIDEN JOKOWI (INTERPRETASI DALAM RANAH WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK) oleh Rangga A.....	434
IMPLIKATUR HUMOR SEBAGAI KRITIK SOSIAL PEMERINTAHAN oleh Riris T.....	446
INTERPRETASI PADA BAHASA PIDATO AHOK DALAM KAJIAN DIKSI BAHASA POLITIK SEBAGAI REPRESENTASI KEPEMIMPINAN oleh Risha Devina R.....	453
PERAN GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA UNTUK MELAHIRKAN GENERASI UNGGUL, KREATIF, DAN SANTUN BERBAHASA UNTUK MENYONGSONG INDONESIA EMAS DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK oleh Muh. Rohmadi	459
OPTIMALISASI POTENSI FUNGSI BAHASA MELALUI BAHASA NON VERBAL DALAM ACARA SENTILAN SENTILUN METRO TV PERIODE SEPTEMBER 2014 oleh Sofyilia Melati	468

TINJAUAN DESKRIPTIF ARAH DAN SASARAN STUDI WACANA KRITIS oleh Yohanes Mariano D.....	481
TERGANTUNG PADA KONTEKS oleh Pranowo	489
TOPIK III KETERAMPILAN BERBAHASA DAN PENDIDIKAN KARAKTER	503
PRINSIP – PRINSIP MERANCANG TEKNIK MENGAJAR KETERAMPILAN BAHASA MAKRO: MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU MENGUNAKAN ICT DENGAN TEKNIK PEMBERIAN TUGAS oleh Agus W	504
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMA DENGAN TEKNIK TAPAK BURUNG oleh Asrofah	523
MEMBACA TEKS CERITA <i>SEJARAH HARI BURUH</i> SEBAGAI WAHANA MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS XII (PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS CERITA SEJARAH) oleh Denik Wirawati.....	532
MODEL PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF BIPA TERINTEGRASI DENGAN BUDAYA: SEBUAH KAJIAN TEORI oleh Yakobus Didit S	541
RAGAM BAHASA SEBAGAI POTENSI KEKAYAAN BAHASA INDONESIA STUDI KASUS PEMANDU WISATA PT. SURYA SATJATI WISATA YOGYAKARTA oleh Dion Rikayakto	550
PEMBELAJARAN BERBAHASA SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK oleh Dwi Hanti R.....	561
NILAI – NILAI CERITA LEGENDA PASOLA DALAM MASYARAKAT KECAMATAN WANO KAKA, KABUPATEN SUMBA BARAT DAN MANFAATNYA DALAM PENDIDIKAN oleh Engel Bertha H. G.....	567
PENINGKATAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>NUMBERED HEADS TOGETHER</i> PADA SISWA KELAS VIII MTS USHULUDDIN oleh Eti Sunarsih	575
ANALISIS KOGNISI SOSIAL: SEBUAH METODE ANALISIS WACANA KRITIS oleh I Dewa Gede Budi U	586
OPTIMALISASI KESADARAN METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER oleh Ika Mustika	597
UPAYA MEMINIMALISASI TINGKAT PLAGIASI KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA DENGAN METODE KOLABORASI oleh Laili Etika R dan Rina Untari	604
<i>THOMAS AND FRIENDS</i> DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) oleh Molas Warsi	610
PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF DRAMA DALAM PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERKEARIFAN LOKAL oleh Munirah	622
PROPOSISI RUMPANG SEBAGAI WUJUD KETIDAKCAKAPAN MENULIS DALAM BAHASA INDONESIA oleh Mursia Ekawati	635

PEMAKAIAN KALIMAT PADA KARANGAN SISWA KELAS VII DALAM KAITANNYA DENGAN OPTIMALISASI BAHASA INDONESIA oleh Natalia Sulistyanti H	642
STRATEGI MODIFIKASI INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA oleh Ngatmini.....	651
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN UNTUK PEMBELAJARAN BIPA oleh Rini Agustina	660
PENDAYAGUNAAN GAYA BAHASA LOKALITAS MINANGKABAU DALAM KUMPULAN CERPEN <i>HASRAT MEMBUNUH</i> KARYA YUSRIZAL KW dan IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA oleh Rio Rinaldi	669
PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF BERBASIS KOMUNIKATIF oleh M. Riyanton dan Subandi	684
MODEL PERSONAL-KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN oleh Siti Rochmiyati	694
THE DEVELOPMENT OF MORPHO-SYNTAX LEARNING THROUGH SCIENTIFIC APPROACH TO IMPROVE STUDENTS' PRAGMATIC DISCOURSE IN WRITING SKILL oleh Sri Parwanti, Listini, dan Gunawan Ismail	708
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN <i>MONOSA</i> (MONOPOLI BAHASA) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD oleh Sri Suciati, Ika S, dan Mei Fita A. U	720
STRATEGI PENGAJARAN BERBICARA BERBASIS PEMBELAJARAN <i>COOPERATIVE LEARNING THINK PAIR SHARE</i> DALAM RANGKA MENANAMKAN KEMAMPUAN BERBICARA YANG BAIK DAN BENAR oleh Umi Faizah.....	730
PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 3 SUNGAI RAYA KABUPATEN BENGKAYANG oleh Wahyuni Oktavia	742
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN KOMPONEN PEMODELAN PADA SISWA KELAS X A SMA NEGERI 6 SINGKAWANG oleh Zulfahita.....	752
PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA oleh Zuliyanti	763
TOPIK IV SASTRA DAN PENDIDIKAN KARAKTER	773
MERETAS REFLEKSI SOSIAL DALAM CERPEN KONVENSINYA KARYA A. MUSTOFA BISRI oleh Ahmad Husin dan Faiqotur Rosyidah.....	774
PERAN STRATEGIS EKSKRIPSI SASTRA DALAM PEMBANGUNAN BUDAYA BANGSA oleh Ali Imron Al Ma'aruf	786
MENTAL DAN KEPRIKIBADIAN MULTIKULTURAL DALAM EKSISTENSI TOKOH DAN PENOKOHAN NOVEL <i>MERAHNYA MERAH</i> KARYA IWAN SIMATUPANG oleh Arisul Ulumuddin	802

KAJIAN ESTETIKA PUITIK SYAIR <i>NASIHAT</i> SEBAGAI WAHANA ALTERNATIF PEMBENTUK MENTAL DAN KEPERIBADIAN BANGSA oleh Asep Yudha W	816
MENELUSURI JEJAK PESAN MORAL NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI oleh Bambang Lelono dan Roch Widjatini	830
PEMAKNAAN “LISONG” DALAM PUISI <i>SAJAK SEBATANG LISONG</i> KARYA W.S. RENDRA SEBAGAI POTRET LAHIRNYA KETIMPANGAN PENDIDIKAN (SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA) oleh Bernardus Tube.....	838
PEREMPUAN DALAM NOVEL-NOVEL POP INDONESIA TAHUN 1970 – 2000-AN oleh Cahyaningrum Dewojati.....	851
NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>TAJ MAHAL (KISAH CINTA ABADI)</i> KARYA JOHN SHORS: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA oleh Farida N dan Irsasri	869
CITRA MANUSIA KORUPTIF DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI (ANALISIS KARAKTER TOKOH) oleh I Made Astika	884
PERUBAHAN KULTUR KEMBAR BUNCING DALAM NOVEL <i>INCEST</i> DENGAN TINJAUAN DIALEKTIKA HEGEL oleh I Nyoman Yasa dan Wahyudi S	895
REPRESI GANDA TERHADAP PEREMPUAN CINA DI INDONESIA: KAJIAN ATAS KUMPULAN CERITA PENDEK <i>YANG LIU</i> oleh Ida Farida S	907
RESISTENSI PEREMPUAN JAWA TERHADAP DOMINASI MASKULIN DALAM CERPEN <i>PALARAN</i> KARYA INDRA TRANGGONO oleh Imam Baihaqi.....	919
SASTRA TRANSCENDENTAL SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KEPRIBADIAN BANGSA oleh Jafar Lantowa.....	928
SASTRA YANG TER-“LAYAR”-KAN: KAJIAN SEMIOTIKA MEDIA TERHADAP NOVEL <i>DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH</i> KARYA HAMKA DAN FILM <i>DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH</i> KARYA HANNY R. SAPUTRA oleh Joko Santoso.....	939
IDENTIFIKASI PEMBACA PADA HASRAT TENTANG CINTA DAN IMPIAN DALAM NOVEL POPULER 5 CM MELALUI PENDEKATAN PSIKOANALISIS oleh Maharani Intan A.....	954
NOVEL <i>WIJAYA KUSUMA DARI KAMAR NOMOR TIGA</i> UPAYA KREATIF UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER oleh Maria Matildis Banda dan Maria Silalahi	962
PERAN SASTRA ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA DI ERA MULTIMEDIA (DITINJAU DARI TEORI PSIKOLOGI SASTRA) oleh Maria Santisima Ngelu	974
KONSEP CINTA DAN PERANG; PUISI <i>ARJUNA DI PADANG KURUSETRA</i> KARYA LINUS SURYADI DAN NASKAH DRAMA <i>WARA SRIKANDI</i> KARYA DODY ESKHA oleh Miftakhul H, Hari P, dan Rusbiyantoro Tri W	983
KAJIAN PRODUKSI DAN PENERBITAN KARYA SASTRA DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS PENERBIT BENTANG DAN MEDIA PRESSINDO GROUP) oleh Rianna W ..	988
PERMAINAN BAHASA SEBAGAI REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>WAJAH SEBUAH VAGINA</i> oleh Septina K.....	994

CITRA DOMINASI PEREMPUAN DALAM WACANA HUMOR <i>MEME</i> BERTEMA PACARAN oleh Sony Christian S	1004
ESTETIKA RESEPSI SASTRA ETNIK SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KEPRIBADIAN BANGSA oleh Teguh Trianton	1016
STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA: ANALISIS SARANA RETORIKA oleh Tri Mulyono dan Masfu'ad Edy S	1028
MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI KARYA SASTRA oleh Umi Mujawazah.....	1039
SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DAYAK DALAM NOVEL <i>PERAWAN</i> KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN oleh Wiekandini Dyah P	1050
SEKS DALAM CERITA-CERITA <i>UMAR KAYAM</i> oleh Wiranta.....	1059
TOPIK V SASTRA LISAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER	1074
FOLKLOR ASAL-USUL CALON PRESIDEN SEBAGAI STRATEGI LEGITIMASI KUASA PADA KAMPANYE PILPRES INDONESIA 2014 oleh M. Ardi K	1075
PELESTARIAN BAHASA DAERAH (SUNDA) DALAM UPAYA MENGOKOHKAN KEBUDAYAAN NASIONAL oleh Asep Firdaus dan David S.....	1088
KATA DAN FRASE BERMAKNA 'WAKTU' DALAM BAHASA JAWA BANYUMASAN oleh Ashari H, Siti Junawaroh, dan Etin P	1096
POSISI DAN FUNGSI <i>DAGELAN</i> DALAM PERTUNJUKAN KETOPRAK DI SURAKARTA oleh Chafit Ulya	1103
EDUKASI SEKS YANG TEREFLAKSI MELALUI MEDIA CERPEN UNTUK REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA oleh David S dan Aa Juhanda.....	1109
BENTUK PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING DI JAWA TENGAH oleh Hari Bakti M dan Imam Baehaqie	1121
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT oleh Hasnul Fikri dan Syofiani	1132
PENGARUH RITUAL TRADISIONAL TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT STUDI KASUS PROSESI RITUAL LABUHAN LAUT DI GEMPOL SEWU WELERI oleh Ken Widyawati	1145
KESENIAN TRADISIONAL DALAM PERGESERAN BUDAYA STUDI KASUS KESENIAN <i>MENAK KONCER</i> KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH oleh Laura Andri.....	1160
FUNGSI PAPAREGHAN (PANTUN MADURA) BAGI MASYARAKATNYA oleh M. Tauhed Supratman	1168
KAJIAN INTERTEKSTUAL ANTARA NOVEL <i>GELANG GIOK NAGA</i> KARYA LENY HELENA DAN BONSAI: <i>HIKYAYAT SATU KELUARGA CINA BENTENG</i> KARYA	

PRALAMPITA <i>LEMBAH MATA</i> SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN oleh Mardian.....	1178
WANGSA RAJA BIMA DALAM MITOS-MITOS PADA <i>CERITERA ASAL BANGSA JIN DAN SEGALA DEWA-DEWA</i> (PERSPEKTIF STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS) oleh Nila Mega M dan Imam Suhardi	1190
SASTRA ANAK DAN SENI MENDONGENG SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI oleh Ninawati S.....	1204
STRUKTUR DAN MAKNA SIMBOLIK MANTRA PENGASIHAN oleh Raheni S, Djoko S, dan Kenfitria Diah	1219
UPAYA MEMPERBAIKI KARAKTER PEMUDA KOTA GORONTALO MELALUI SASTRA LISAN <i>LUMADU HULONTHALO</i> oleh Rian K dan Fatrah P.....	1228
WACANA RANGGA WULUNG oleh Ridzky Firmansyah F	1238
MITOS SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA-CERITA RAKYAT BANYUMAS oleh Sri Nani H.....	1251
PENANAMAN NILAI MORAL ANAK MELALUI DONGENG NUSANTARA oleh Vera Krisnawati	1261
MENELUSURI ASAL-USUL NENEK MOYANG MELALUI BAHASA: STUDI KOMPARATIF FOLKLOR DARI PENUTUR BAHASA-BAHASA AUSTRONESIA DI KEPULAUAN ALOR-PANTAR DAN FLORES TIMUR oleh Yunus S.....	1271
TOPIK VI PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN PENDIDIKAN KARAKTER	1283
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER oleh Aida Azizah	1284
PENGEMBANGAN MEDIA <i>VIDEO</i> TEMATIK KELAS V TEMA 2 SUBTEMA 1 KURIKULUM 2013 oleh Rishe Purnama D dan Apri Damai S. K.....	1294
PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS CERITA ANAK BERMUATAN NILAI KARAKTER BERDASARKAN <i>CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING (CLIL)</i> UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI oleh Qurrota Ayu N.....	1311
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA UNTUK ANAK USIA DINI YANG MENYENANGKAN DENGAN <i>CANTOL ROUDHOH</i> oleh Dedi W.....	1321
PEMBENTUKAN MENTAL DAN KEPERIBADIAN BANGSA KAITAN DENGAN PEMAHAMAN MAKNA BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR PADA MAHASISWA PRODI MATEMATIKA oleh Hera Wahdah H	1332
PEMEROLEHAN FONEM BAHASA GOROM ANAK USIA EMPAT TAHUN (AUETA) DI PULAU GOROM PROVINSI MALUKU oleh Iwan R	1343
KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KECERDASAN MAJEMUK YANG BERORIENTASI PADA PARTISIPASI MAHASISWA UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH oleh Khabib Sholeh	1355

PERAN SERTA MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN MENULIS PUISI oleh Lalita Melasarianti.....	1367
STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM KONTEKS GLOBAL oleh Leli Nisfi Setiana	1378
REVITALISASI PEMBELAJARAN BACA PUISI SEBAGAI SENI PENGEMBANG MENTAL DAN KREATIVITAS DIRI oleh M. Haryanto	1386
SIKAP BERBAHASA SEBAGAI PEMBENTUK MENTAL DAN KEPRIBADIAN BANGSA oleh Nanang Chaerul A.....	1392
MENANAMKAN BUDAYA ANTI KORUPSI MELALUI KEGIATAN BERCERITA PADA PESERTA DIDIK oleh Nia Ulfa M	1402
STRATEGI PEMBELAJARAN PUISI BERMUATAN KARAKTER: PESAN UNTUK BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA oleh Oktaviani Windra P	1411
PEMANFAATAN TEKS CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN SASTRA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA oleh Romi Isnanda.....	1418
PENGUNAAN MEDIA KARIKATUR DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN BUDAYA LITERASI oleh Septina Sulistyaningrum	1427
IMPLEMENTASI PENDEKATAN <i>SCIENTIFIC</i> PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN BOYOLALI oleh Sri Hastuti, Kundharu S, dan Chafit Ulya	1434
PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERMUATAN NILAI BUDAYA UNTUK SISWA PENDIDIKAN DASAR BERDASARKAN KURIKULUM 2013 oleh Subyantoro.....	1441
SASTRA ANAK DALAM PERSPEKTIF GAYA DAN GAYA BAHASA oleh Sugihastuti	1460
LANGKAH STRUKTURALISTIK, HEURISTIK, DAN HERMENEUTIK DALAM STRATEGI METAKOGNISI PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI oleh Suyitno	1471
PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS PENGALAMAN PADA PEMBELAJARAN PUISI oleh Syofiani	1481
PENDAYAGUNAAN NOVEL SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA oleh Titiek Suyatmi	1488
REPETISI SEBAGAI SARANA PEMBANGUN KOHESI LEKSIKAL; STUDI KASUS WACANA <i>SUARA MERDEKA</i> oleh Turahmat	1500
LAMPIRAN	1525

KATA PENGANTAR

Prosiding hasil seminar nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dengan tema ***“Menggali Potensi Optimalisasi Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Melaksanakan Revolusi Mental dalam Rangka Menyongsong Indonesia Emas”*** dapat diselesaikan dengan baik meskipun agak terlambat dari rencana awal. Hal ini karena isi di dalam prosiding bukan sekedar kumpulan makalah tetapi disertai pula dengan hasil diskusi makalah. Karena itulah tidak mungkin prosiding dapat dibagi ketika seminar sedang berlangsung.

Prosiding ini pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian A memuat makalah pembicara tamu dan bagian B memuat makalah pembicara utama. Isi prosiding bagian B terdiri atas 6 topik.

Penyajian isi prosiding pada bagian B dikelompokkan atas dasar kedekatan topik yang ditulis oleh peserta. Dengan demikian, pembagian isi prosiding disesuaikan dengan kelompok-kelompok sidang pada saat seminar berlangsung. Pada saat sidang, kelompok 7 berupa kapita selekta makalah yang pengiriman makalahnya datang terlambat. Setelah disusun menjadi prosiding, seluruh makalah yang semula berada di kelompok 7 dimasukkan ke dalam kelompok 1 s.d. 6 sesuai dengan topik sehingga isi prosiding bagian B terdiri atas 6 (enam) topik, yaitu:

- Topik I : Pembinaan dan Perencanaan Bahasa, Sociolinguistik, dan Pendidikan Karakter,
- Topik II : Pragmatik, Analisis Wacana, dan Pendidikan Karakter,
- Topik III : Keterampilan Berbahasa dan Pendidikan Karakter,
- Topik IV : Sastra dan Pendidikan Karakter,
- Topik V : Sastra Lisan dan Pendidikan Karakter, dan
- Topik VI : Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Karakter.

Atas dasar pengelompokkan penyajian ini, pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai topik-topik makalah dalam memberikan kontribusi terhadap pencapaian tema seminar. Memang, belum sepenuhnya setiap topik dapat menggambarkan kontribusi terhadap pencapaian tema tetapi setidaknya arah menuju pencapaian tema sudah berada pada jalan yang benar. Belum terwujudnya kontribusi pencapaian tema dari setiap makalah karena panduan penulisan makalah hanya berpegang pada tema dan belum dipandu oleh topik-topik khusus yang mengarah pada tema. Untuk itu, panitia mohon maaf sedalam-dalamnya.

Terlaksananya seminar PIBSI ke-37 tidak lepas dari dukungan Rektor, Dekan FKIP, Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. Di samping itu, dukungan konkret dari anggota PIBSI Jateng dan DIY, Ketua ADOPSI, dan seluruh peserta PIBSI ke-37. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.

Akhirnya, panitia PIBSI ke-37 mohon maaf sedalam-dalamnya atas segala kekurangan yang terjadi dalam memberi pelayanan selama berlangsungnya seminar.

Ketua PIBSI ke-37
Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

CITRA DOMINASI PEREMPUAN DALAM WACANA HUMOR *MEME* BERTEMA PACARAN

Sony Christian Sudarsono
Universitas Sanata Dharma
sony.christian@yahoo.co.id

ABSTRAK

Makalah ini membahas citra dominasi perempuan dalam wacana humor *meme* bertema pacaran. Berdasarkan hasil analisis, setidaknya ada empat citra, yaitu (i) perempuan selalu benar dan laki-laki selalu salah, (ii) perempuan merupakan makhluk yang sulit dipahami oleh laki-laki dan laki-laki selalu salah memahami perempuan, (iii) perempuan bersifat materialistis, dan (iv) perempuan mengendalikan laki-laki. Dari citra-citra tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat negatif. Hal tersebut dapat dipahami mengingat pencipta *meme-meme* tersebut kemungkinan besar adalah laki-laki.

Kata kunci: citra, dominasi perempuan, *meme* humor, analisis wacana

ABSTRACT

This paper discusses the image of the dominance of women in the humor discourses of memes about dating. At least there are four images, that are (i) women are always right and men are always wrong, (ii) it is difficult to understand women and men often fail to understand women, (iii) women are materialistic, and (iv) women control men. From the images, women are described as someone who has a negative image. It can be understood because most likely, the creators of the memes are men.

Keywords: image, women domination, humor meme, discourse analysis

A. PENDAHULUAN

Hubungan antara laki-laki dan perempuan sudah banyak dibicarakan dalam penelitian-penelitian dari berbagai macam perspektif keilmuan. Buku yang dirasa paling baik dalam membicarakan relasi antara laki-laki dan perempuan adalah buku karya John Gray (1992) yang berjudul *Men Are from Mars, Women Are from Venus*. Pada intinya Gray mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda, namun mereka saling membutuhkan satu dengan yang lain. Yang mereka butuhkan adalah sikap saling menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan mereka.

Dalam kajian sastra, Sugihastuti (2002) mengkaji ketidaksetaraan gender dalam karya sastra, khususnya dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Dalam kajian tersebut ditemukan dua hal yang bertentangan, yaitu prasangka gender dan emansipasi perempuan. Prasangka gender adalah anggapan yang salah kaprah tentang gender dan

jenis kelamin. Gender merupakan penyifatan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosio-kultural. Namun karena salah kaprah, gender sering dianggap sebagai kodrat dari Tuhan. Sementara itu, emansipasi perempuan adalah gerakan untuk menuntut kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang.

Tidak hanya di novel, kajian tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam situasi komedi juga dibahas oleh Hapsari, Primasita, dan Makmum (2011) yang meneliti dominasi perempuan dalam rumah tangga yang tercermin dalam program televisi situasi komedi *Suami-Suami Takut Istri*. Hasil analisis menunjukkan bahwa dominasi perempuan direpresentasikan dan dieksploitasi untuk melestarikan ideologi patriarkat dengan menyajikan secara negatif kekuasaan perempuan sebagai dominasi yang semu, bukan sebagai kekuasaan yang menghasilkan penghormatan terhadap para perempuan yang berkuasa. Kekuasaan perempuan dikonstruksi secara negatif dan justru mempertahankan citra positif laki-laki.

Dalam kajian teks media, Eriyanto (2001) memberi contoh analisis wacana berita tentang pembunuhan yang didahului pemerkosaan terhadap seorang gadis. Judul teks berita tersebut adalah "Misterius, Kematian Gadis Cantik yang Diperkosa dan Dibunuh". Setidaknya, Eriyanto menyoroti penggunaan kosakata cantik dan penggunaan kata kerja pasif dibunuh dan diperkosa dalam judul tersebut. Penggunaan kosakata cantik dalam judul tersebut dapat diinterpretasikan sebagai pembenaran tindakan pembunuhan dan pemerkosaan. Dengan kata lain, wartawan menganggap ada hubungan antara keadaan cantik dan tindakan pemerkosaan, yaitu karena gadis itu cantik, jangan salah jika ada laki-laki yang memperkosanya. Posisi si gadis pun malah semakin termarginalkan. Demikian pula dengan penggunaan kata kerja pasif dibunuh dan diperkosa yang justru "menyembunyikan" si pelaku pembunuhan dan pemerkosaan.

Selain Eriyanto, kajian tentang gender di teks media juga pernah dibahas oleh Supriyanti (2012) yang menganalisis stereotip gender dalam rubrik zodiak di majalah remaja *Gadis*. Adapun hasil analisisnya adalah rubrik zodiak dalam majalah remaja *Gadis* mencerminkan ideologi patriarkal yang melembaga dalam masyarakat karena perempuan dicitrakan secara negatif, sementara laki-laki digambarkan secara positif. Perempuan digambarkan konsumtif, penakut dan kurang yakin, terburu-buru dalam mengambil keputusan, serta mengandalkan perasaan dalam bertindak sehingga mudah panik, mengeluh dan stres. Adapun laki-laki digambarkan lebih percaya diri, pemberani, dan pantas memimpin.

Makalah ini membahas citra dominasi perempuan dalam wacana *meme* bertema pacaran. Perempuan dalam wacana *meme* bertema pacaran digambarkan sebagai pihak yang memiliki dominasi atau kuasa atas laki-laki seperti pada contoh-contoh berikut.



Pada contoh (1) disebutkan dengan jelas bahwa wanita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang selalu benar dan tidak pernah salah. Demikian pula dengan contoh (2) yang menggambarkan bahwa baik ketika laki-laki maupun perempuan yang melakukan kesalahan, laki-laki selalu berada di pihak yang tidak enak karena ada peraturan yang menyatakan bahwa perempuan selalu benar. Dari deskripsi sederhana di atas dapat dikatakan bahwa *meme* bertema pacaran mencitrakan dominasi perempuan atas laki-laki. Oleh karena itu, permasalahan dalam makalah ini adalah bagaimana dominasi perempuan dicitrakan dalam wacana humor *meme* bertema pacaran dan pernikahan dan mengapa demikian.

B. KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

Berbicara mengenai citra tidak bisa dilepaskan dari kognisi sosial karena pada dasarnya citra merupakan wujud dari kognisi seorang penutur (periksa Subagyo, 2012: 47). Bahkan dalam kerangka teori van Dijk (1998) kognisi sosial menjembatani teks dengan konteks masyarakat yang luas. Sebagai contoh, teks yang memarginalkan buruh lahir dari konteks masyarakat yang merendahkan buruh melalui kognisi pihak-pihak tertentu yang memiliki kuasa untuk memarginalkan buruh.

Van Dijk membagi struktur wacana dalam tiga tataran, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada tataran makro, hal yang diamati adalah makna global atau tema dari sebuah wacana. Apa yang ingin diungkapkan oleh penutur wacana tampak dalam dalam tataran makro ini. Superstruktur berkaitan dengan skema wacana. Bagaimana wacana tersebut disusun sedemikian rupa sehingga membentuk kesatuan arti. Sementara itu, struktur mikro berkaitan dengan penggunaan aspek-aspek kebahasaan untuk mewujudkan topik wacana yang meliputi semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Pada tahap ini latar, detail wacana, bentuk kalimat, pilihan kata, hingga grafis patut diperhatikan. Makalah ini hanya membahas struktur makro karena yang ingin dilihat lebih kepada bagaimana citra dominasi perempuan terepresentasi dalam wacana meskipun

untuk membuktikannya, struktur mikro tetap perlu dibahas.

Sementara itu, untuk mengetahui citra dominasi perempuan digunakan metode yang ditawarkan Mills (1997). Pendekatan ini melihat bagaimana suatu pihak dalam hal ini dominasi perempuan ditampilkan atau direpresentasikan. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi objek yang dalam hal ini adalah perempuan. Kemudian langkah berikutnya adalah mengidentifikasi subjek. Subjek adalah pihak yang melihat dan merepresentasikan objek atau pihak yang diposisikan sebagai pembicara dalam wacana.

C. PEMBAHASAN

Relasi antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan pacaran idealnya bersifat saling menyayangi dan saling melengkapi. Tidak ada dominasi yang dapat merugikan salah satu pihak dan hanya menguntungkan pihak yang lain. Keduanya menjalin kasih dengan dasar saling menerima dan saling mencintai.

Seandainya terjadi relasi yang tidak setara yang bahkan bisa berujung pada kekerasan, pada umumnya yang menjadi korban adalah pihak perempuan. Perempuan dipandang lemah dan laki-laki dipandang kuat dan berkuasa sehingga laki-laki biasanya lebih mendominasi. Fakhri (1996) bahkan menyebutkan bahwa setidaknya ada delapan jenis kekerasan berbasis gender dan dari delapan jenis kekerasan tersebut, perempuan selalu diposisikan sebagai korban.

Namun, dalam wacana humor *meme* bertema pacaran, direpresentasikan bahwa perempuan merupakan pihak yang mendominasi. Perempuan digambarkan lebih berkuasa daripada laki-laki. Berikut dijelaskan berbagai citra dominasi perempuan terhadap laki-laki dalam wacana humor *meme* bertema pacaran dan pernikahan.

1. Perempuan Selalu Benar dan Laki-laki Selalu Salah

Perempuan dalam wacana humor *meme* bertema pacaran dan pernikahan digambarkan sebagai pihak yang tidak dapat disalahkan atas segala macam persoalan dalam relasi pacaran. Apa pun yang terjadi dan bagaimana pun keadaannya, perempuan selalu diposisikan sebagai pihak yang benar dan laki-laki diposisikan sebagai pihak yang selalu salah. Perhatikan contoh berikut.

(3) Rules pacaran :

1. Wanita selalu benar
2. Wanita gak pernah salah
3. Kalo wanita ngambek, ngalah ajah
4. Wanita gak bakal bisa disalahin.

(4) **FAKTA BESAR**

1. Wanita itu tidak pernah salah
2. Kalaupun dia salah, Anda(laki-laki) adalah penyebabnya.

“Rules” dalam contoh (3) dan (4) di atas dijelaskan secara langsung bahwa perempuan selalu benar dan laki-laki adalah pihak yang dipersalahkan atau dianggap sebagai penyebab kesalahan perempuan. Hukum pacaran di atas secara kreatif dikembangkan menjadi beberapa *meme* yang lucu dan menarik dengan menambahkan konteks lain. Perhatikan contoh-contoh berikut.



Pada contoh (5) digambarkan seorang polisi wanita (polwan) yang bertanya kepada seorang pengendara sepeda motor yang berjenis kelamin laki-laki. Sang polwan menanyakan apa kesalahan si pengendara dan si pengendara hanya bisa menjawab bahwa dia adalah laki-laki yang selalu salah di mata perempuan

Pada contoh (6) seorang laki-laki digambarkan sedang menjelaskan bahwa ketika ada seorang laki-laki yang menampar seorang perempuan, pihak yang dipesalahkan jelas adalah laki-laki yang bertindak kasar tersebut. Namun, ketika ada seorang perempuan yang menampar seorang laki-laki, pihak yang dipersalahkan justru tetap laki-laki. Apa pun alasan penamparan baik yang menimpa perempuan maupun laki-laki, pihak laki-lakilah yang bersalah. Seakan-akan tokoh laki-laki yang tergambar dalam *meme* tersebut ingin mengatakan bahwa belum tentu laki-laki bersalah ketika ia ditampar perempuan karena perempuan pun juga bisa salah.

Pada contoh (7), diceritakan bahwa setiap ada hal buruk yang menimpa perempuan, laki-lakilah yang bersalah. Misalnya ketika perempuan lupa membawa waktu

berkencan, atau ketika tata rias perempuan berantakan, hingga ketika perempuan merasa malu di depan umum, pasangannyalah yang harus merasa bersalah.

Pada contoh (8) secara jenaka digambarkan mengapa sebagian besar kamar kecil wanita selalu di sebelah kanan. Dengan memanfaatkan polisemi makna kata *right* yang bermakna ‘kanan’ dan ‘benar’, pertanyaan tersebut dijawab dengan kalimat *because women are always right*. *Right* dalam jawaban tersebut tidak bermakna ‘kanan’ seperti pada pertanyaan, melainkan bermakna ‘benar’ yang menunjukkan bahwa perempuan selalu benar.

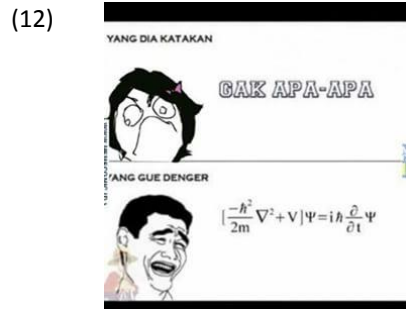
2. Perempuan Sulit Dipahami oleh Laki-Laki dan Laki-laki selalu Salah Memahami Perempuan

Citra kedua adalah “Perempuan sulit dipahami.” Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang memiliki pemikiran dan perasaan yang rumit sehingga sulit untuk dipahami oleh laki-laki. Perhatikan contoh berikut.



Dalam contoh (9) di atas secara jelas dituliskan bahwa perempuan paling sulit dipahami karena ketika ditanya iya atau tidak; tidak atau iya; iya atau iya; tidak atau tidak, jawabannya diam. Namun ketika didiamkan, perempuan ternyata tidak lagi diam, melainkan menjadi marah. Bahkan dalam contoh (10) secara jelas dikatakan bahwa perempuan ingin dimengerti tetapi dengan cara yang sulit dimengerti (oleh laki-laki).

Selain sikap diam, perempuan digambarkan memiliki beberapa kata-kata yang membingungkan laki-laki karena kata-kata tersebut sulit dipahami maksudnya oleh laki-laki. Perhatikan contoh-contoh berikut.



Pada contoh (11) dijelaskan bahwa ada tiga perkataan kaum perempuan yang sulit dipahami laki-laki, yaitu *gpp* (tidak apa-apa), *bebas*, dan *terserah* sehingga apabila kaum laki-laki mendengar ketiga kata tersebut dari pasangannya, sebaiknya laki-laki tersebut mati atau sakit ayan saja.

Contoh penggunaan ungkapan *gpp* oleh perempuan tampak pada contoh (12)-(14). Diceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada pasangannya apakah ada masalah dan sang perempuan menjawab tidak apa-apa. Kemudian si laki-laki bertanya lagi

apakah sang perempuan marah dan sang perempuan menjawab tidak. Akhirnya si laki-laki bersikap tidak acuh kepada sang perempuan dengan berkata, "Ya sudah kalau begitu." Akhirnya, sang perempuan malah menjadi marah karena menganggap si laki-laki tidak peka terhadap perasaan sang perempuan.

Ungkapan "tidak apa-apa" dari perempuan pun menjadi ungkapan yang sulit dipahami laki-laki sehingga ketika ungkapan tidak apa-apa terucap dari sang perempuan kepada si laki-laki, ungkapan tersebut oleh si laki-laki diterjemahkan bagaikan rumus matematika yang rumit dan sulit dipahami seperti pada contoh (13).

Selain ungkapan *tidak apa-apa*, kata *terserah* juga menjadi kata yang membingungkan bagi laki-laki. Pada contoh (15) diceritakan bahwa ada seorang laki-laki ingin mengajak pasangannya untuk makan bersama. Sang laki-laki pun menanyakan tempat makan mana yang diinginkan pasangannya dan pasangannya hanya menjawab *terserah*. Si laki-laki akhirnya menawarkan tiga tempat makan yang ditolak secara tidak langsung oleh pasangannya. Ketika diajak ke KFC, sang perempuan beralasan sedang tidak ingin makan ayam. Ketika diajak untuk makan *seafood*, sang perempuan beralasan alergi makanan laut. Terakhir ketika diajak ke rumah makan Padang, sang perempuan beralasan bahwa makanan di sana berlemak. Akhirnya, si laki-laki kembali menanyakan kembali mereka sebaiknya ke mana dan sang perempuan kembali menjawab *terserah*. Si laki-laki pun dalam hati marah dan bingung.

Menurut Gray (1992), bahasa laki-laki dan perempuan memang mempunyai kata-kata yang sama, tetapi cara penggunaannya memberikan makna yang berbeda-beda. Akibatnya kesalahpahaman menjadi hal yang biasa terjadi di antara laki-laki dan perempuan.

Gray juga mengatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki ungkapan-ungkapan yang bisa disalahartikan satu sama lain sehingga keduanya perlu memahami satu dengan yang lainnya. Namun dalam contoh-contoh *meme* di atas hanya ditemukan deskripsi bahwa laki-lakilah yang perlu memahami setiap perkataan perempuan. Perempuan digambarkan cenderung egois karena hanya mau dipahami.

3. Laki-laki Harus Bekerja Keras karena Perempuan Bersifat Materialistis

Perempuan juga digambarkan memiliki sifat materialistis atau hanya *mementingkan* kebendaan seperti harta, uang, dsb. (Tim Penyusun Kamus, 2008: 888). Misalnya, ketika ada laki-laki yang menyukai seorang perempuan kemudian ingin mengajak perempuan tersebut berpacaran, si perempuan mengajukan syarat yang berkaitan dengan materi (harta atau uang). Perhatikan contoh berikut.

(17) (18)



(19)



Dalam contoh (17), dijelaskan bahwa ada dua alasan yang membuat seorang perempuan mau menjadi pacar seorang laki-laki, yaitu rayuan si laki-laki yang mematkan atau isi dompet yang menggemaskan. Maksud dari isi dompet yang menggemaskan adalah si laki-laki memiliki banyak uang.

Selain uang, barang mewah juga menjadi sarana yang tepat untuk merayu seorang perempuan. Dalam contoh (18) diceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang ingin menjadikan seorang perempuan sebagai pacarnya. Namun perempuan tersebut menolak ajakan tersebut. Kemudian, si laki-laki menyatakan bahwa dia baru saja membeli sebuah mobil Lamborghini, dan sang perempuan pun akhirnya mau menjadi pacar si laki-laki karena Lamborghini tersebut.

Sebaliknya, ketika seorang laki-laki yang awalnya memiliki motor mewah bermerek Ninja kemudian menjualnya, sang pacar akan memutuskan hubungan pacaran mereka. Hal tersebut tampak pada contoh (19).

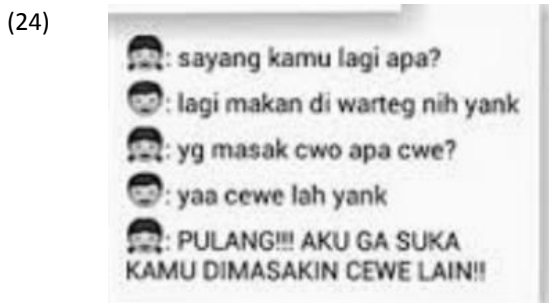
Dalam hubungan pernikahan pun digambarkan bahwa istri memiliki kuasa lebih dalam hal keuangan rumah tangga seperti tampak dalam contoh-contoh berikut.



Pada contoh (20) kata *suami* dianggap sebagai sebuah akronim yang memiliki kepanjangan *semua uang adalah milik istri*. Demikian pula dengan contoh (21) yang menjelaskan bahwa pernikahan itu ibarat *workshop* karena suami diharuskan *work* (bekerja) dan istri hanya bisa *shop* (belanja). Keadaan tersebut tentu tidak mengenakan bagi laki-laki namun menguntungkan bagi perempuan. Terlihat sekali bahwa perempuan dengan sifat materialistisnya mendominasi laki-laki.

4. Perempuan Mengatur atau Mengendalikan Laki-laki

Dalam wacana humor *meme* bertema pacaran, perempuan digambarkan sering mengatur laki-laki untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sementara itu, laki-laki digambarkan sebagai pihak yang hanya bisa mematuhi apa pun keinginan perempuan.



Dalam wacana (22) diceritakan ada seorang laki-laki yang baru saja makan tanpa sepengetahuan pasangannya. Pasangan pun marah dengan alasan dia belum mengingatkan si laki-laki untuk makan. Akhirnya si laki-laki disuruh untuk memuntahkan makanannya.

Demikian pula dengan contoh (23), seorang laki-laki buang air besar tanpa memberi kabar kepada pasangannya. Si pasangan pun marah dan menyuruh si laki-laki untuk mengulang kembali buang air besarnya.

Pada contoh (24), seorang laki-laki dilarang makan di warteg karena makanan yang dipesan si laki-laki dimasak oleh perempuan lain. Pada contoh (25) seorang laki-laki mengeluh kepada pacarnya karena harus membawa belanjaan sang pacar berupa pembalut wanita dengan bungkus plastik bening. Si laki-laki pun merasa malu dan protes kepada pacarnya. Namun, justru sang pacar marah dan mempertanyakan keseriusan si laki-laki dalam menemaninya berbelanja. Dari keempat contoh di atas terlihat bagaimana laki-laki berada di bawah kendali perempuan. Laki-laki harus patuh kepada perempuan.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan sederhana di atas tampak bahwa sekurang-kurangnya ada empat citra dominasi perempuan dalam wacana humor *meme* bertema pacaran dan pernikahan, yaitu, (i) perempuan selalu benar dan laki-laki selalu salah, (ii) perempuan merupakan makhluk yang sulit dipahami oleh laki-laki dan laki-laki selalu salah memahami perempuan, (iii) perempuan bersifat materialistis, dan (iv) perempuan mengendalikan laki-laki. Dari keempat citra tersebut perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat negatif. Pencitraan negatif tersebut tidak bisa lepas dari peran penutur wacana yang kemungkinan besar adalah laki-laki.

Meme-meme di atas tidak lahir begitu saja. Sebagai sebuah proses kreatif, terciptanya *meme-meme* di atas bisa jadi didasari pengamatan tertentu tentang realitas di masyarakat untuk menggerakkan emosi atau memancing efek jenaka (periksa Wijana, 2014: 22). Dari hasil analisis dapat diinterpretasikan bahwa laki-lakilah yang melakukan pengamatan dan menciptakan *meme-meme* tersebut. Laki-laki sebagai subjek memosisikan diri sebagai pihak yang terdominasi. Sementara itu, perempuan diposisikan sebagai objek yang diceritakan dengan citra yang penuh kuasa atas laki-laki. Oleh karena itu, anggapan apakah citra yang direpresentasikan melalui wacana humor *meme* bertema pacaran ini membela kaum perempuan masih perlu dilihat lebih dalam. Meskipun demikian, pendapat Gray bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda bagaikan berasal dari dua planet yang berlainan agaknya lebih cocok untuk menjelaskan mengapa laki-laki menggambarkan perempuan secara demikian.

Pembahasan tentang topik ini masih dapat dilanjutkan mengingat elemen wacana yang dibahas masih pada tataran tema atau makro. Elemen mikro dari data makalah ini masih bisa dibahas lebih jauh. Selain itu, data makalah ini masih bisa dikaji dengan pendekatan lain, misalnya dengan membahas penciptaan humornya baik dari segi pragmatik maupun segi linguistik kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fakih, Mansoer. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gray, John. 1992. *Men Are from Mars, Women Are from Venus*. New York: Harper Collins.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London and New York. Routledge.
- Subagyo, Paulus Ari. 2012. "Bingkai dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme: Kajian Pragmatik Kritis Editorial *Suara Pembaruan* dan *Republika*". *Disertasi* di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanti, Nanik. "Stereotip Gender dalam Rubrik Zodiak: Analisis Wacana Kritis Majalah Remaja *Gadis*". Makalah dalam *Konferensi Linguistik Tahunan (KOLITA) 10* di Universitas Katolik Atmajaya Jakarta, 27-28 April 2012. Halaman 347–352.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Van Dijk, T.A. 1998. *Ideology: A Multidisciplinary Study*. London: Sage Publicaation.
- Wijana, I Dewa Putu. 2014. "Membangun Citra Bangsa Indonesia: Studi atas Tema Wacana Humor Berbahasa Indonesia". Dalam *Prosiding Seminar dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI XXXVI)*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. Halaman 21-29.